

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa untuk mencari identitas diri, masa di mana seorang anak bertumbuh menuju kedewasaan dan mengambil peran dalam masyarakat. Tetapi di samping itu, masa remaja juga dikatakan adalah masa yang berat, karena pada masa ini ia harus menghadapi tuntutan yang lebih besar dibandingkan masa kanak-kanak ia dulu. Tuntutan itu datang dari sekelilingnya, seperti keluarga, sekolah, dan bahkan dari teman-temannya (Santrock, 2007). Menurut Erikson (dalam Santrock, 2007) masa remaja diawali saat seorang anak memasuki masa pubertas, sekitar umur 10 tahun dan berakhir pada umur sekitar 20 tahun.

Remaja adalah suatu periode transisi perubahan dari anak-anak menjadi orang dewasa. Perubahan yang terjadi pada masa remaja meliputi aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan biologis yang dialami adalah remaja mengalami pubertas yang ditandai dengan menstruasi pertama pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki dan perubahan bentuk tubuh keduanya. Secara kognitif, pada masa remaja ini juga seseorang mulai dapat berpikir secara abstrak dan mengembangkan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Papalia, Wendkos-Olds, & Martorell, 2011; Santrock, 2007).

Dalam perkembangan sosio-emosionalnya, remaja berusaha untuk menemukan dan membentuk identitas diri yang membedakannya dengan orang lain. Hal ini berguna untuk membangun hubungan sosial dengan lingkungannya

(Chen, Lay, Wu, & Yao, dalam Ragelienė, 2016). Remaja diharapkan dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Hal ini juga berguna untuk perkembangan sosio-emosional remaja ke depannya, salah satunya adalah bagaimana remaja melakukan perannya sebagai bagian dari masyarakat dan bagaimana remaja meresponi aturan dan norma yang berlaku di masyarakat (Flannery & Smith, 2016; Santrock, 2007).

Remaja yang berhasil melewati dan menemukan identitas dirinya akan memiliki rasa percaya diri dan berhasil mengidentifikasi perannya dalam masyarakat. Sedangkan remaja yang gagal melewati tahapan ini akan cenderung menyendiri, menghindar, tidak memiliki pendirian, dan kaku dalam lingkungan sosialnya (Papalia, Wendkos-Olds, & Martorell, 2011; Santrock, 2007). Identitas remaja akan berkembang dengan baik apabila remaja memiliki hubungan dan mendapatkan dukungan yang sehat dari lingkungan sekitarnya (Rassart, Luyckx, Apers, Goossens, & Moons, dalam Ragelienė, 2016).

Salah satu pihak yang paling berperan dalam pembentukan identitas remaja adalah teman-teman sekitarnya (Papalia, Wendkos-Olds, & Martorell, 2011; Santrock, 2007). Hubungan pertemanan menjadi hal yang penting untuk remaja. Hubungan pertemanan dapat memberikan remaja perasaan dicintai, perasaan bahwa dirinya tidak sendiri, dan akan ada orang lain yang memberikannya dukungan ketika mengalami masalah (Rubin, Bukowski, & Parker, 2011). Biasanya remaja ingin menjalin hubungan pertemanan dengan orang-orang yang dianggapnya dapat memberikan kesenangan, dukungan, dan status sosial untuk dirinya. Tidak jarang remaja memilih untuk bergabung dalam sebuah komunitas di mana ia bisa mendapatkan hal-hal tersebut (Santrock, 2007).

Komunitas di mana seorang remaja tergabung bisa terbentuk dari mana saja. Banyak komunitas yang terbentuk dari kesamaan lingkungan tempat tinggal, kesamaan minat atau hobi, ataupun komunitas berdasarkan keagamaan (Bernard dan Heller dalam Dalton, Elias, & Wandersman, 2001). Agama memandang komunitas sebagai salah satu cara untuk seseorang memperdalam dan mempraktikkan iman percayanya. Misalnya dalam agama Kristen, komunitas yang berlandaskan iman Kristen memandang komunitas sebagai wadah untuk membangun dan menumbuhkan iman kepada Kristus (Macy, 2011). Kitab suci agama Kristen pun mengajarkan untuk seseorang membangun sebuah hubungan yang dapat saling mendukung dan memberikan kasih.

Meskipun demikian, hubungan yang terjalin dengan orang-orang di sekitarnya tidak selalu berjalan baik, terutama jika mereka menemukan masalah dalam komunitasnya. Hal ini disebabkan karena adanya kepentingan-kepentingan yang berbeda dari masing-masing anggota komunitasnya. Kepentingan yang berbeda antar satu anggota dengan yang lainnya inilah yang dapat menimbulkan konflik di dalam komunitas tersebut. Hal ini dikarenakan masing-masing anggota berusaha mengutamakan kepentingan pribadinya (Walgito, 2010). Contoh konflik yang seringkali terjadi adalah perbedaan pendapat antar anggota komunitas yang memicu pertengkaran dan mengancam keutuhan komunitas.

Wawancara singkat yang dilakukan peneliti kepada Vivi Oktavia (personal communication, 2017), salah satu pembina komunitas remaja di gereja mengatakan bahwa fenomena yang terjadi di beberapa komunitas remaja Kristen adalah remaja keluar dari komunitasnya tanpa alasan yang jelas. Seringkali yang terjadi, remaja enggan untuk mengatakan alasannya keluar dari komunitas kepada anggota yang

lain, ia cenderung berusaha untuk menyembunyikan dan memendam masalahnya sendiri. Ketika coba ditelusuri lebih dalam alasannya, didapatkan hasil bahwa sebenarnya terjadi masalah atau konflik antara satu anggota dengan anggota lainnya di komunitas tersebut.

Konflik yang terjadi ini menyebabkan salah satu anggota komunitas merasa tersinggung dan menimbulkan perasaan tidak suka dengan anggota yang lain sehingga ia memutuskan untuk menghindari kontak dengan orang yang berkonflik dengannya dengan keluar dari komunitasnya (Oktavia, personal communication, 2017). Konflik yang terjadi ini dapat menyebabkan seseorang memilih untuk menghindari interaksi dengan orang yang berkonflik dengannya ataupun memutuskan untuk keluar dari komunitas di mana ia tergabung sebelumnya. Keputusannya untuk keluar dari komunitas menimbulkan akibat merenggangnya hubungan ia dan anggota komunitas yang lain (Oktavia, personal communication, 2017). Konflik yang terjadi di kalangan remaja tidak hanya terjadi di komunitas gereja saja, tetapi di lingkungan sekolah ataupun lingkungan tempat tinggal (Aprillatu, 2015). Hal ini menimbulkan perhatian dari beberapa pihak seperti orangtua, guru di sekolah ataupun pembina remaja untuk membuat pihak yang berkonflik kembali berdamai dan mencegah konflik berkepanjangan.

Konflik yang dibiarkan dan tidak diselesaikan itu dapat berujung pada dendam kepada pihak-pihak yang terlibat konflik. Apabila dendam ini tidak diselesaikan, seseorang yang memiliki dendam kepada orang lain dapat menunjukkan gejala-gejala depresi (McCullough, Root, & Cohen, 2006). Selain itu, hal lain yang dapat berdampak ketika seseorang tidak memaafkan orang lain adalah timbulnya penyakit yang berkaitan dengan organ vital seperti sakit jantung. Apabila

konflik yang terjadi dalam komunitas tidak diselesaikan, konflik ini juga dapat merusak hubungan yang terjalin dalam komunitas dan berdampak pada *sense of community* yang dimiliki individu dalam komunitas (Mammana-Lupo, Todd, & Houston, 2014).

Menurut McMillan & Chavis (1986) *sense of community* diartikan sebagai rasa kepedulian, komitmen, dan rasa kepemilikan yang dimiliki anggota komunitas terhadap anggota lain dan terhadap komunitas itu sendiri. Seseorang yang memiliki *sense of community* ia akan memiliki perasaan keterikatan secara emosi dengan komunitasnya tersebut. Rasa keterikatan ini dibangun dari interaksi yang terjadi antar anggota di dalam komunitas, misalnya pembicaraan tukar pikiran yang memungkinkan antar anggota komunitas lebih mengenal satu sama lain dan memberikan perhatian juga rasa saling percaya (Flannery & Smith, 2016).

Sense of community terdiri dari empat elemen penyusun yaitu *membership*, *influence*, *integration and fulfillment of needs*, dan *shared emotional connection*. *Membership* didefinisikan sebagai perasaan ketika seseorang telah menjadikan dirinya bagian dalam suatu komunitas dan membedakan diri dengan orang lain yang tidak tergabung dalam komunitasnya. *Influence* mengacu pada dinamika yang terjadi dalam komunitas secara keseluruhan. Elemen *influence* menjelaskan tentang bagaimana komunitas dapat memengaruhi individu melalui norma dan nilai-nilai yang dianut komunitas dan juga bagaimana individu dapat memberikan pengaruh terhadap komunitasnya. *Integration and fulfillment of needs* menekankan tentang kerja sama antar anggota komunitas untuk mencapai cita-cita komunitas dan pemenuhan *needs* dari tiap anggotanya. Terakhir, *shared emotional connection*

menjelaskan tentang ikatan yang terjalin antaranggota komunitas (McMillan & Chavis, dalam Dalton, Elias, & Wandersman, 2001).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *sense of community*. Hill (dalam Dalton, Elias, dan Wandersman, 2001) mengungkapkan ada dua faktor yang memengaruhi *sense of community* yaitu agama dan tingkat spiritualitas seseorang. Agama menunjuk pada hal-hal yang dipercaya, diajarkan, dan dipraktikan dalam institusi keagamaan. Sedangkan spiritualitas menunjuk pada hal-hal yang dipercaya dan dipraktikan oleh seseorang dalam kepercayaan dan kesadarannya terhadap *higher-being*. Sedangkan Nasar dan Julian (1995) mengungkapkan ada lima faktor yang memengaruhi *sense of community*. Pertama *casual contacts* yaitu intensitas pertemuan yang terjadi dalam komunitas tersebut. Kedua, *social support* menjelaskan tentang hubungan yang terjalin antaranggota yang dapat menimbulkan dukungan satu sama lain. Faktor yang ketiga adalah *fear of crime* yang menjelaskan tentang ketakutan yang mengancam diri anggota ataupun mengancam komunitas tersebut. Faktor keempat adalah *territoriality* yang menjelaskan tentang daerah atau wilayah yang dikuasai oleh komunitas tersebut. Faktor terakhir adalah *community size* yang menjelaskan tentang ukuran atau besarnya jumlah anggota komunitas.

Sense of community juga dibangun dari adanya empati, kepedulian, dan dukungan dari sesama anggota (McMillan D. W., 1996). Empati dan rasa kepedulian yang dimiliki ini memungkinkan seseorang untuk lebih mengerti dan berusaha memahami orang lain (Flannery & Smith, 2016). Misalnya saat ia terlibat konflik dengan orang lain, empati yang dimiliki akan mendorongnya untuk dapat mengerti keadaan orang yang berkonflik dengannya dan memutuskan untuk

memaafkan orang tersebut. Hal ini berguna karena interaksi yang dialami oleh seseorang tidak selalu bersifat positif, tetapi dapat juga bersifat negatif.

Ketika seseorang terlibat konflik dengan orang lain dan ia ingin kembali memiliki hubungan baik dengan orang yang berkonflik dengannya, salah satu tahapan yang harus dilalui adalah memaafkan (Barnes, Carvallo, Brown, & Osterman, 2010). Empati yang individu miliki, akan mendorongnya untuk memaafkan orang yang berkonflik dengannya (Flannery & Smith, 2016). Memaafkan atau *forgiveness* diartikan sebagai suatu perubahan motivasi seseorang yang sebelumnya berkeinginan untuk membalas dan menjaga jarak dari orang yang telah menyakiti dirinya menjadi keinginan untuk menumbuhkan dan menjalin hubungan baik kembali (McCullough, Worthington, & Rachal, 1997). *Forgiveness* bukan hanya sekedar melupakan kesalahan orang lain, tetapi menemukan jalan keluar untuk sadar dan mampu mengatasi kejadian ataupun orang yang telah menyakiti dirinya. Ketika seseorang melakukan *forgiveness*, hal itu juga dipercayai sebagai bentuk dari rasa peduli untuk menjaga hubungan yang dimilikinya (Compton, 2005).

Terdapat empat faktor yang menentukan proses memaafkan seseorang, yaitu *social-cognitive*, *offense related*, *relational*, dan *personality level* (McCullough, et al., 1998). Faktor *social cognitive* mengatakan bahwa empati dan kesadaran yang dimiliki oleh orang yang berkonflik akan mendorong terjadinya proses memaafkan. Faktor *offence related* membahas tentang tingkat keparahan konflik terjadi, semakin parah konflik yang terjadi, semakin sulit juga untuk orang-orang yang terlibat dalam konflik saling memaafkan. Faktor yang ketiga yaitu *relational* membahas tentang bagaimana kualitas hubungan individu sebelum

terjadi konflik akan menentukan proses memaafkan terjadi. Semakin baik hubungan individu sebelumnya, semakin cepat juga proses memaafkan itu terjadi. Hal ini terjadi karena individu memiliki keinginan untuk tetap mempertahankan hubungannya dengan orang lain yang telah terjalin baik sebelumnya. Faktor yang terakhir adalah *personality level* individu akan menentukan bagaimana seseorang memaafkan orang lain, contohnya adalah keterbukaan seseorang ketika menghadapi permasalahan dan tingkat religiositas seseorang (Mullet, Neto, & Rivière, 2005).

Beberapa penelitian membuktikan bahwa terjadi perubahan yang positif pada individu yang memiliki *forgiveness*. *Forgiveness* memberikan individu kemampuan untuk mengatasi masalah psikologis yang terjadi dalam dirinya dan menjadikan lebih siap untuk menghadapi konflik interpersonal di kemudian hari. Selain itu hubungan interpersonal orang-orang yang berkonflik akan kembali terjalin (McCullough, et al., 1998). Tetapi sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki *forgiveness* dan tidak menyelesaikan konfliknya akan lebih besar kemungkinannya untuk menunjukkan tanda-tanda depresi, cemas, dan *phobia* karena menyimpan dendam dan tidak memaafkan orang yang telah menyakitinya (McCullough, Root, & Cohen, 2006).

Konsep *forgiveness* juga adalah konsep yang diajarkan oleh hampir semua agama di dunia. Agama Kristen menjadi agama yang sangat menekankan konsep *forgiveness*. Dasar dari konsep *forgiveness* yang diterapkan agama Kristen adalah Tuhan sebagai Maha Pengampun untuk manusia-manusia berdosa, maka dari itu manusia juga harus mengampuni sesamanya (Lutjen, Sifton, & Flannelly, 2012). Hal ini tertuang dalam beberapa ayat di Alkitab, di antaranya dalam Efesus 4:32

“Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu.”

Adanya perintah untuk saling mengampuni dalam Alkitab, mendorong umat Kristen untuk mengampuni orang yang bersalah kepadanya. Sebagai umat Kristen yang menerima pengajaran mengenai *forgiveness*, remaja Kristen diharapkan untuk dapat menerapkan *forgiveness* dalam kehidupannya juga (Lutjen, Siltan, & Flannelly, 2012).

Penelitian ini difokuskan pada hubungan remaja Kristen dengan komunitas terdekat di mana ia tergabung di dalamnya. Penelitian mengenai *sense of community* dan *forgiveness* sebelumnya hanya dilakukan dalam lingkup komunitas di dalam gereja. Berdasarkan fenomena yang terjadi dan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan *sense of community* dan *forgiveness* pada remaja Kristen.

1.2 Rumusan Permasalahan

Apakah ada hubungan yang signifikan antara *sense of community* dan *forgiveness* pada remaja Kristen?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *sense of community* dan *forgiveness* pada remaja Kristen.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan teoretis pada bidang Psikologi Sosial, Psikologi Positif, dan Psikologi Perkembangan terkait *sense of community* dan *forgiveness*.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat membentuk kesadaran remaja untuk membentuk dan meningkatkan *sense of community* dalam lingkungan pertemanannya guna menjaga hubungan baik dengan orang lain.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi remaja tentang pentingnya perilaku memaafkan dalam lingkungan sosial.
- c) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi para orangtua, tenaga pendidik, pemimpin gereja, dan masyarakat luas tentang pentingnya *forgiveness* dalam proses memperbaiki hubungan setelah terjadinya konflik.